

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kristenisasi di Indonesia bermula saat para misionaris Portugis mendarat di Malaka dengan membawa semangat Glory, Gold dan Gospel, atau yang lebih dikenal dengan 3G. Ada beberapa pendapat terkait masuknya kristenisasi di Indonesia, namun salah satunya ialah saat Malaka dapat ditaklukkan oleh Albuquerque pada tahun 1511-1512. Saat itu Malaka dijadikan sebagai pijakan bagi imperium maritim Bangsa Portugis sebagai alat untuk menaklukkan Benua Asia. Portugis menjalankan kerja sama dengan para Sultan Ternate, bersamaan dengan saat itu pula hadir semangat para misionaris Portugis

Pada masa kolonialisme upaya penginjilan banyak dilakukan melalui perkawinan. Saat ini para misionaris Kristen telah mengupgrade strategi mereka dalam mempromosikan agamanya kepada umat Islam, namun yang paling sering dilakukan ialah dengan memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat tentang kristianitas dan juga mengatasnamakan kepedulian sosial. Contoh kasus yang paling sering terjadi adalah modus pemberian berupa materi yang ditujukan sebagai bantuan konsumtif atau produktif kepada umat Islam dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. Pemberian beasiswa untuk anak-anak putus sekolah juga turut menghiasi aktivitas kekristenan tersebut, mereka menetapkan syarat khusus kepada calon penerima beasiswa agar bersedia bersekolah di yayasan non-Muslim yang mereka rekomendasikan. Hal ini tentunya seringkali menjadi sumber masalah bagi kedua agama tersebut. Dengan dukungan dan fasilitas yang memadai dari para donatur, tidak sedikit para misionaris yang sukses membawa umat Islam untuk mengabdikan kepada agamanya. Para tokoh Muslim yang merasa marah dengan hal itu pada akhirnya melayangkan protes karena para misionaris Kristen telah melakukan kristenisasi secara terang-terangan. Proses kristenisasi yang dilakukan oleh para misionaris tersebut sangat melanggar etika dan nilai yang digenggam kuat pada seluruh aspek kehidupan umat Islam, dan akibatnya permusuhan serta konflik di antara kedua agama tersebut terus terjadi.

Untuk mengatasi hal itu, keberadaan seorang Kristolog sebagai respon atas aktivitas kekristenan yang dilakukan oleh para misionaris sangat diperlukan, karena sejatinya seorang Kristolog berkapasitas menjelaskan berbagai macam isu Kristianitas di lingkungan masyarakat dengan baik. Ketika suatu daerah memiliki tokoh keagamaan yang disegani, maka tingkat perpindahan agama dapat diminimalisir. Peran seorang Kristolog yang mampu mendiskusikan keilmuannya tentang Kristianitas kepada masyarakat, selain dapat meminimalisir angka perpindahan agama juga dapat menjadi bekal pengetahuan bagi masyarakat agar lebih objektif dalam memahami kekristenan.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Abujamin Roham muncul sebagai respon atas ekspansi misionaris Kristen terhadap umat Islam. Abujamin Roham adalah seorang tokoh yang namanya selalu melegenda selama bertahun-tahun di bidang Kristologi. Selain menguasai pengetahuan tentang Kristianitas, Abujamin Roham juga menguasai keilmuan seputar keislaman. Sehingga sebagai Kristolog Muslim yang argumentatif, kritis, dan dapat memberikan solusi terbaik bagi kepentingan bangsa, beliau mengkritisi aktivitas kekristenan di Indonesia melalui pemikirannya yang tertuang dalam bentuk tulisan. Pemikiran Abujamin Roham mengenai kekristenan di Indonesia merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas, melihat *track record* beliau yang telah banyak terjun dalam dunia kekristenan seperti dosen Ilmu Perbandingan Agama Universitas Islam Djakarta, kristolog, dan menjadi tokoh berpengaruh di beberapa ormas keagamaan yang memiliki fokus gerakan kepada dakwah, seperti Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

Kekhasan yang dapat dikenali dari Abujamin Roham dalam pemikirannya ialah, di samping aktif mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Kristianitas untuk memberikan pemahaman serta memperkuat benteng Aqidah umat Islam dari aktivitas kekristenan, beliau juga selalu merancang konsep interaksi antara Islam dan Kristen agar dapat tercipta harmonisasi di antara kedua agama tersebut. Kekhasan lain yang dapat dikenali dari Abujamin Roham adalah dalam karyanya beliau selalu menggunakan konsep dialog yang menjadikan pembaca dapat memahami isi bacaan dari perspektif dua agama yang berbeda tersebut. Dengan

mempelajari konsep kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen, kita dapat melihat akar permasalahan dari kedua sisi keagamaan. Sehingga ego dari masing-masing kedua agama tersebut dapat ditekan seminimalisir mungkin untuk mencegah timbulnya masalah baru yang lebih besar. Karena antara Islam dan Kristen sejatinya telah memiliki konsep dasar bagaimana cara menjalin hubungan yang baik dengan sesama umat beragama.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik membahas pemikiran Abujamin Roham terhadap kekristenan di Indonesia. Bagaimana kristenisasi di Indonesia dan bagaimana Abujamin Roham memandang aktivitas kekristenan tersebut di tengah keharmonisan yang telah terjalin antara Islam dan Kristen. Maka dari itu, penulis menuangkannya melalui sebuah proposal skripsi yang berjudul “**KONSEP PEMIKIRAN ABUJAMIN ROHAM TERHADAP KRISTENISASI DI INDONESIA**”.

B. Rumusan Masalah

Agar pemecahan masalah berjalan dengan mudah dan pembahasan tidak melenceng jauh dari rencana penelitian, maka penulis merumuskan permasalahan pada penelitian ini. Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa Kristenisasi di Indonesia?
2. Bagaimana Kristenisasi di Indonesia menurut Abujamin Roham?
3. Bagaimana manfaat pemikiran Abujamin Roham dalam membendung kristenisasi pada kehidupan pribadi dan sosial pemeluk agama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum
 - a. Mengembangkan kemampuan berpikir dalam mengkaji sebuah peristiwa yang sesuai dengan kaidah keilmuan, hingga mendapatkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang termaktub di dalamnya.

- b. Menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Kristologi.
- c. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Kristenisasi di Indonesia menurut Abujamin Roham
- b. Untuk mengetahui proses Kristenisasi di Indonesia menurut Abujamin Roham
- c. Untuk mengetahui manfaat pemikiran Abujamin Roham dalam membendung Kristenisasi pada kehidupan pribadi dan sosial pemeluk agama di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai pengetahuan dan pengembangan terhadap jurusan Studi Agama-Agama dengan spesifikasi mata kuliah kristologi.
- b. Skripsi ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan terhadap penelitian-penelitian serupa agar dapat dikembangkan pada masa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Proposal ini dapat dijadikan sebagai ukuran sejauh mana kemampuan penulis dalam berpikir dan menganalisis, dan diharapkan dapat menjadi informasi yang akurat terhadap pengembangan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu department agama dalam merencanakan program-program kerukunan di masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Ninian Smart lahir di Cambridge, Inggris, di mana ayahnya, William Marshall Smart adalah Astronom John Couch Adams di Universitas Cambridge. Ibunya adalah Isabel (née Carswell). W.M. Smart, yang meninggal pada tahun 1975, juga menjabat sebagai Presiden Royal Astronomical Society (1950). Kedua orang tuanya adalah orang Skotlandia. Mereka pindah ke Glasgow pada tahun 1937, ketika W.M. Smart menjadi Profesor Astronomi Regius (pensiun tahun 1959). Ninian adalah salah satu dari tiga bersaudara, yang semuanya menjadi profesor. Dia menghadiri Akademi Glasgow sebelum bergabung dengan militer pada tahun 1945,

melayani sampai tahun 1948, di Korps Intelijen Angkatan Darat Inggris di mana dia belajar bahasa Mandarin terutama di London School of Oriental and African Studies dan melakukan kontak pertamanya dengan Sri Lanka. Buddhisme. Pengalaman inilah yang membangunkannya dari apa yang disebutnya "tidur ala Barat dengan panggilan budaya yang beragam dan mulia." (new world encyclopedia, n.d.).

Smart terkenal karena kontribusinya di bidang metodologi Studi Keagamaan Sekuler dimulai dari pertengahan 1960-an, ketika beberapa departemen baru didirikan di Universitas negeri di Amerika Serikat. Pada saat itu, beberapa universitas negeri di Amerika Serikat baru saja mulai mendapatkan pengakuan akademis dan Smart adalah tokoh penting dalam proses ini, di mana sulit untuk tidak mengingat bahwa munculnya Studi Agama sebagai mata pelajaran pendidikan tinggi kemudian kontroversial.

Pekerjaan awal Smart melibatkan analisis linguistik, dimana dia telah berlatih di Oxford. Belakangan dia mengatakan bahwa ini mendekati "studi lintas budaya" tetapi terhenti, karena dia masih terlalu terpikat pada "bahasa kita" dan "berbagai asumsi budaya kita." Namun, ketika dia datang untuk menerbitkan ini dia memasukkan ide-ide konseptual selanjutnya, memperluas disertasinya. Tertarik dengan konsep Kekudusan Rudolf Otto sebagai kunci untuk memahami agama, dia menganggap ini terlalu membatasi, karena agama Buddha tidak teistik. Sebaliknya, dia menyarankan bahwa pengalaman religius bisa bersifat nukleus atau mistis. Dia juga dipengaruhi oleh R.C. Ketertarikan Zaehner pada mistisisme, setelah berkonsultasi dengannya di Oxford. Dia kemudian memeriksa apa yang dia ambil sebagai konsep-konsep agama utama, seperti wahyu, iman, konversi dan pengetahuan dan menganalisis apa artinya ini dalam agama Kristen, Hindu, dan Budha tanpa mengevaluasi kepercayaan apa pun dalam hal kebenaran atau kepalsuan. Dia secara sadar mencoba untuk keluar dari kecocokan dengan cara berpikir Barat sehingga misalnya teisme tidak dianggap sebagai komponen penting dari agama, sehingga ide-ide seperti teofani atau satu fokus utama atau pengorbanan tidak serta merta menerjemahkan dari Kristen ke yang lain. konteks keagamaan.

Perhatian Barat terhadap doktrin mengabaikan pentingnya pengalaman religius. Di awal karirnya, dia bersikeras bahwa ideologi seperti Marxisme serta nasionalisme dan rasionalisme dapat dianggap religius, karena mereka menyerupai tradisi keagamaan dalam fungsinya, dan oleh karena itu termasuk dalam Studi Keagamaan, yang pokok bahasannya adalah "non-terbatas."

Dia menempatkan Studi Keagamaan berbeda dengan teologi sebagai agnostik pada kebenaran klaim agama tetapi dia mengkritik Peter Burger karena menganggap tidak ada Tuhan. Studi Keagamaan bagaimanapun tertarik pada mengapa orang percaya bahwa pernyataan atau pengalaman keagamaan mereka adalah benar, jadi sementara deskripsi penting juga harus "melampaui yang informatif" dan terlibat dalam dialog dengan "klaim para-sejarah agama dan pandangan anti-agama." Itu tidak perlu memusuhi jenis pendekatan berkomitmen yang dikejar dalam teologi "asalkan itu terbuka, dan tidak secara artifisial membatasi pemahaman dan pilihan." Itu tidak berkaitan dengan penginjilan tetapi dengan menjelaskan pemahaman, atau makna. Studi Agama, juga, memiliki peran penting dalam memerangi kesukuan, yaitu tawanan manusia terhadap budayanya sendiri. Studi Keagamaan sebagai disiplin non-pengakuan, agnostik secara metodologis mengambil tempatnya di akademi sekuler, di mana studi ini sangat bergantung pada antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, arkeologi, dan disiplin ilmu lainnya. Pada dasarnya, ini mendapat tempat di sektor publik atau negara karena, sebagai aspek pengalaman manusia, ini juga merupakan studi tentang apa yang mereka yakini, mengapa mereka percaya dan bertindak seperti yang mereka lakukan, baik secara individu maupun dalam masyarakat. Ini adalah bidang yang terus berubah karena agama berubah saat orang beragama beradaptasi dengan keadaan baru. Studi Keagamaan tidak pernah secara eksklusif tertarik pada apa yang mungkin disebut ortodoksi, bagaimanapun agama itu sendiri mungkin memaksakan atau menyesuaikan diri dengan versi resmi tetapi dengan agama seperti yang dijalani, dengan "agama di tanah," sebuah istilah yang pertama kali dia gunakan pada tahun 1978 (new world encyclopedia, n.d.). Tanggapan terhadap modernitas, globalisasi, serta kecenderungan menuju eklektisisme agama, sudah selangkahnya menjadi perhatian Studi Keagamaan. Smart tidak mengantisipasi munculnya satu agama eklektik,

tetapi agama-agama akan semakin meminjam satu sama lain dan bahwa konsensus global tentang nilai agama dalam masyarakat akan berkembang.

Smart dikenal luas karena 7 dimensi agamanya, atau lebih tepatnya skema studi karena pendekatan ini pada dasarnya menghindari masalah definisi. Apa pun agama lain yang mungkin ada atau tidak, baik teistik atau non-teistik, agama memiliki unsur-unsur tertentu yang dapat dikenali dan dapat dipelajari. Dimensi ini berbeda-beda kepentingannya tetapi hampir selalu ada. Smart membaginya menjadi "historis" dan "para-historis", yang berarti dimensi-dimensi yang menyelidiki pengalaman, kehidupan batin, atau orang-orang religius. Yang "sejarah" dapat dipelajari secara empiris, yang para-sejarah membawa siswa ke dalam ranah keyakinan dan konsep serta membutuhkan dialog dan partisipasi karena studi tentang manusia dalam arti penting partisipatif (karena seseorang harus masuk ke dalam niat, kepercayaan, mitos, keinginan pria, untuk memahami mengapa mereka bertindak seperti yang mereka lakukan) adalah fatal jika budaya hanya dijelaskan secara eksternal, tanpa berdialog dengan mereka.

Adapun dimensi agama menurut Ninian Smart adalah sebagai berikut:

1. Ritual

Aspek ritual adalah segala sesuatu yang dilaksanakan oleh manusia beragama yang bertujuan untuk membangun keintiman dengan Tuhan, dewa, ataupun makhluk gaib yang memiliki kekuatan khusus.

2. Emosional dan eksperensial

Aspek emosional dan eksperensial adalah pengalaman dan perasaan manusia yang beragama. Aspek emosional dan eksperensial setiap manusia beragama tentunya bervariasi, tergantung pengalaman beragama manusia itu sendiri. Pokok pembahasan dalam aspek emosional dan eksperensial ini adalah pengalaman keagamaan yang biasanya bersifat mistik, perasaan intim antara si pemeluk agama dengan Tuhan.

Cara seseorang memandang Tuhan atau kekuatan gaib lainnya berpotensi memengaruhi kesejahteraan. Misalnya, memandang Tuhan sebagai sosok yang keras dan menghakimi dapat membuat orang lebih sedikit berbuat curang (Newman, n.d.). Tindakan ini dapat mengikuti dari rasa takut akan hukuman yang dapat menurunkan kesejahteraan seseorang. Pandangan spesifik yang dimiliki agama tentang Tuhan mulai dari sifat metafisik Tuhan hingga seperti apa Tuhan itu dapat memengaruhi kesejahteraan manusia juga.

Dalam tradisi Kristen dan Yahudi, sifat Tuhan cukup kompleks. Di satu sisi, Tuhan dipandang sebagai Tuhan yang berkuasa dan menghakimi. Misalnya, ketika Tuhan mengirimkan air bah untuk memusnahkan umat manusia kecuali Nuh dan keluarganya, Tuhan jelas menunjukkan kuasa. Ia juga dipandang sebagai Allah yang menghakimi yang tidak mentolerir dosa. Pola seperti itu terlihat dalam Perjanjian Lama dalam berbagai kejadian, seperti air bah pada zaman Nuh. Di sisi lain, Tuhan dalam Alkitab juga dipandang sebagai ayah yang pengasih yang memperhatikan anak-anak-Nya dan mengampuni mereka yang bertobat. Pandangan ini dicontohkan secara khusus dalam Perjanjian Baru, ketika Yesus menyambut anak-anak untuk datang kepada-Nya, menempatkan mereka dalam pelukan-Nya, dan memberkati mereka (Markus 10:13-16). Dalam banyak kesempatan, Yesus juga mengampuni mereka yang telah berdosa (misalnya, seorang lumpuh, Matius 9; mereka yang menyalibkan Dia, Lukas 23).

Dalam Islam, Tuhan dipandang sebagai pencipta yang kuat yang dapat menilai dan juga sebagai Tuhan yang pengasih dan penyayang. Mirip dengan pandangan Kristen tentang Tuhan, penjabaran ini dapat memiliki efek yang beragam pada kesejahteraan. Berbeda dengan pandangan Kristen tentang Trinitas (yaitu, Tuhan sebagai tiga pribadi dalam satu), Muslim percaya pada Tuhan yang monoteistik, yaitu Tuhan sebagai satu kesatuan. Mereka juga percaya bahwa Tuhan tidak dapat dipahami sepenuhnya, tetapi mereka percaya bahwa memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan adalah mungkin. Artinya, tidak diperlukan perantara untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Pandangan tentang Tuhan dalam agama Hindu dan Budha agak kurang lugas. Ada berbagai pandangan berbeda dalam agama Hindu tentang sifat tuhan, apakah satu bahkan ada, apakah ada banyak tuhan, dll. Beberapa umat Buddha, seperti bagian dari aliran Theravada, mengikuti ajaran Buddha, tetapi mereka tidak menganggap Buddha sebagai Tuhan. dengan cara yang sama orang Kristen menyebut Yesus sebagai Tuhan atau cara Muslim menyebut Allah sebagai Tuhan. Sebaliknya, umat Buddha yang tergabung dalam aliran Mahayana menganggap Buddha sebagai dewa. Di antara berbagai aliran Buddhisme, fokus utama tampaknya berpusat pada praktik ajaran daripada sifat Tuhan. Kami akan kembali ke efek ajaran ini pada kesejahteraan di bagian selanjutnya.

Pandangan khusus tentang Tuhan ini dapat mengarah pada hasil kesejahteraan yang berbeda. Membayangkan Tuhan sebagai Tuhan yang menghukum dapat menimbulkan rasa takut yang dapat menurunkan kesejahteraan seseorang, terutama jika seseorang percaya bahwa dosa yang dilakukan tidak dapat diampuni. Sebaliknya, membayangkan Tuhan yang pengasih yang menginginkan hubungan pribadi dengan orang-orang dapat memberi seseorang rasa kesejahteraan hedonis dan eudaimonik yang lebih besar. Mekanisme yang menjelaskan bagaimana hubungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan dapat serupa dengan mekanisme yang menjelaskan bagaimana hubungan dengan Tuhan yang baik dan pengasih dapat meningkatkan kesejahteraan. Ini kemungkinan besar meningkatkan aspek kesejahteraan hedonis dan eudaimonik.

3. Naratif dan Mistik

Aspek naratif dan mistik dalam dimensi beragama biasanya berupa cerita-cerita suci yang akan menjadi salah satu faktor pembentuk pengalaman beragama terhadap manusia beragama.

4. Filosofis dan Doktrinal

Aspek filosofis dan doktrinal dalam dimensi beragama biasanya sebagai penyaji argumentasi, pemikiran yang rasional serta penalaran yang berkaitan dengan ajaran

agama, dasar dari hidup, dan definisi dari berbagai konsep yang ada pada agama tersebut.

5. Legal dan Etis

Ada ajaran tertentu yang umum di banyak atau semua agama utama dunia. Ajaran ini mengungkapkan nilai-nilai moral, aturan perilaku, dan prinsip-prinsip etika. Aspek legal dan etis dalam dimensi beragama biasanya berupa tata tertib atau aturan bersama yang akan disankupautkan dengan norma yang berlaku pada masyarakat, dan juga disertai dengan adanya konsekuensi jika terjadi pelanggaran.

6. Sosial dan Institusional

Aspek sosial dan institusional dalam dimensi beragama biasanya berfungsi untuk mengatur kehidupan bersama yang menyangkut pemerintahan dan keorganisasian. Biasanya dalam aspek ini disertai juga dengan dimensi material yang menyangkut barang-barang atau peralatan yang digunakan untuk keperluan pelaksanaan kehidupan beragama seperti tempat ibadah dan isinya.

Aspek-aspek pada dimensi keagamaan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu dimensi doktrinal dan dimensi praktikal. Dimensi doktrinal meliputi etika yang menyangkut kepercayaan, sedangkan dimensi praktikal adalah aspek-aspek yang menyangkut ritual, pengalaman, material dan sosial. Berdasarkan pengategorisasian tersebut, dimensi doktrinal yang dilakukan oleh para misionaris dalam menjalankan misinya ialah dengan cara menyampaikan kebenaran Allah dan injil secara positif agar kebenaran tersebut dapat berdiri di dalam setiap pribadi manusia maupun lembaga (Darajat, Kristenisasi: Tinjauan Teologi Kristen, 2005). Adapun dalam aspek praktikal, para penginjil menggunakan pendekatan berbagai sarana kunci seperti membuat program sekolah teologia, program pendidikan dari mulai tingkat kanak-kanak hingga perguruan tinggi, sarana-sarana sosial seperti klinik keliling, proyek penanaman tanaman-tanaman di lereng gunung, proyek-proyek tambak ikan di desa, dan sebagainya (Darajat, Kristenisasi: Tinjauan Teologi Kristen, 2005)

Lalu, pendekatan tekstual dirasa sangat sesuai untuk mendeskripsikan studi ketokohan yang berkenaan dengan karya tulis, baik yang termaktub di dalam buku, surat kabar, majalah, atau teks pada pidato. Hal tersebut dapat ditafsirkan menggunakan hermeneutika rekonstruksi yang berkaitan dengan pemikiran Abujamin Roham terhadap aktivitas penginjilan di Indonesia secara kritis dan objektif, sehingga nantinya akan mendatangkan suatu hal yang bermanfaat dan dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher adalah seorang tokoh teologi protestan yang hidup pada masa romantik. Lahir di Breslau pada tanggal 21 November 1768 yang sekarang masuk ke dalam wilayah Polandia. Ia tumbuh di lingkungan keluarga Protestan, sehingga ia telah dipersiapkan oleh orang tuanya untuk memimpin jemaat. Schleiermacher memiliki bakat sebagai pengkhotbah, sehingga orang tuanya mengirim ia ke sebuah seminari di Barby. Selama di seminari Schleiermacher mulai mengenal dengan berbagai kepustakaan ilmiah, filosofis, dan roman-roman non-religius seperti tulisan yang ditulis oleh Goethe. Karena tulisan Goethe tersebut, Schleiermacher mulai mengalami kebingungan tentang cita-cita orang tuanya yang mengharapka ia agar menjadi seorang pengkhotbah, sehingga ia memutuskan untuk melanjutkan studi di Universitas Halle dengan konsentrasi studi filsafat, teologi dan filologi. Bermula dari situlah ia mulai membaca filsafat kritis Kant.

Saat di Berlin, Schleiermacher mulai berkenalan dengan keluarga von Humboldt, Dorothea Veit, Rahel Varnhagen dan khususnya seorang filsuf bernama Friedrich Schlegel yang berasal dari kalangan sastrawan dan cendekiawan. Friedrich mendorong Macher untuk menerjemahkan dialog-dialog Plato. Pada akhirnya Macher menaruh minat pada hermeneutik sebab dipengaruhi oleh pemikiran romantisme. Romantisme adalah sebuah gerakan kritis pada abad pencerahan yang muncul pada abad ke-18. Para pemikir yang hidup pada abad pencerahan melihat peradaban kapitalisme sebagai ancaman dan kemunduran bagi manusia, maka dari itu mereka berusaha menggali kembali kebijaksanaan kuno dalam tradisi, mitos, dan agama untuk menemukan maknanya dan perasaan-perasaan manusiawi yang dapat dijadikan sebagai kekuatan penting. Pandangan Schleiermacher yang

dipengaruhi oleh Romantisme ini sangat diperhitungkan oleh filsafat agama dan mampu dikembalikan terhadap pengaruh aliran ini. Pada masa ini, pandangan Kant mengenai penyempitan agama pada moralitas dan Hegel yang menyaring agama pada kerasionalitas belaka cukup dominan. Namun Schleiermacher memiliki pandangan yang berbeda dari kedua tokoh tersebut, ia memiliki pandangan bahwa hakikat agama ialah perasaan ketergantungan mutlak di hadapan alam semesta (referensi buku seni memahami hermeneutika schleiermacher halaman 29). Religiusitas tak lain ubahnya daripada merasakan alam semesta, sementara simbol atau ritus dalam agama adalah sebuah ungkapan dari perasaan religius tersebut.

Sebenarnya, Schleiermacher lebih dikenal sebagai teolog dibanding dengan seorang filsuf, meski begitu ia mengawali karir intelektualnya dengan hermeneutik sejak ia mengajar pada tahun 1085 di Universitas Halle hingga akhir hayatnya. Tulisan-tulisan Schleiermacher tentang hermeneutik terbentuk dalam catatan-catatan kuliah, aforisme, bahkan sketsa. Orang-orang bahkan menilai ia sebagai filsuf yang enggan menerbitkan karya-karyanya, sebab setelah sebuah tulisan dirampungkan ia tidak lagi mendeskripsikan maksud dari penulisnya. Berbagai tulisan para perintis hermeneutika romantik tersebut dihimpun dalam *Kompendium Von 1819* (Hardiman, 2015) yang dijadikan sebagai bahan ajar pada saat ia menyampaikan kuliahnya di Universitas Berlin antara tahun 1810 dan 1843 dengan konsentrasi keilmuan teologi Protestan. Seorang mahasiswa yang ia ajar kemudian mengumpulkan manuskrip-manuskrip Schleiermacher, kemudian pada tahun 1838 ia menerbitkan sebuah buku dengan judul “*Hermeneutik dan Kritik dengan Hubungan Khusus dengan Perjanjian Baru (Hermeneutik und Kritik mit besonder Beziehung auf das Neue Testament)*”. Melalui Lucke tersebut hermeneutik Schleiermacher berhasil tersebar dan terkenal secara luas. Di dalam manuskrip-manuskrip tersebut diberikan gambaran bagaimana Schleiermacher menitikberatkan pada subjektivitas penulis dan kurang pada gramatikal, sehingga muncullah kritik oleh seorang tokoh hermeneutik kontemporer sekaligus psikologistis yang bernama Hans Georg Gadamer. Sekitar pada tahun 50-an, Heinz Kimmerle menemukan model yang berbeda pada manuskrip awal Schleiermacher, pada manuskrip tersebut Schleiermacher mengembangkan hermeneutik yang menitikberatkan pada bahasa

sebelum akhirnya ia menjadi psikolog. Akhir hayatnya, Schleiermacher meninggal pada 6 Februari 1834 di Berlin.

Schleiermacher mengistilahkan seni memahami dengan “Kunstslehre de Versteheus” (Hardiman, 2015) maksud dari memahami adalah suatu proses dan kegiatan menangkap. Sedangkan kata memahami dalam istilah hermeneutik mengacu pada proses menangkap makna ke dalam bahasa dengan struktur-struktur simbol atau teks sebagai target. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti berbicara dengan manusia lainnya. Memahami adalah sebuah proses menangkap makna dari lawan yang diajak bicara, objek dari memahami adalah bahasa dan bahasa sangat erat kaitannya dengan pikiran penuturnya. Dalam percakapan sehari-hari seringkali terjadi kesenjangan antara teks yang diucapkan dengan pemikiran penutur sehingga sering mengalami kesalahpahaman, maka dari itu dibutuhkan solusi untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan hermeneutik. Lalu hermeneutik dapat dikatakan sebagai seni karena dua hal, yaitu: yang pertama bertolak dari kondisi tanpa pemahaman bersama bahkan kesalahpahaman umum dan yang kedua dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesalahpahaman umum dengan kaidah tertentu. Kata seni di dalam hermeneutik Schleiermacher mengacu kepada kecakapan sebagaimana yang biasa ditemukan pada seniman yang mampu menghasilkan fine art (Hardiman, 2015).

Schleiermacher memberikan batasan terhadap hermeneutik hanya sebatas pada seni memahami, hal itu dikarenakan masih ada hal lain yang sering dianggap sama dengan hermeneutik, yaitu seni menulis dan seni berbicara. Kedua hal tersebut merupakan representasi atas sesuatu yang telah dikatakan, sementara tugas hermeneutik menitikberatkan pada kesenjangan antara yang dikatakan dengan yang dipikirkan. Seni menulis dan seni bicara fokus terhadap sisi luar pikiran, yakni dalam ungkapannya tetapi dalam memahami adalah ungkapan dalam bahasa menuju pemikiran. Yang dicari adalah satu pemikiran di belakang ungkapan hermeneutik yang merupakan bagian dari seni berpikir. Oleh karena itu hermeneutik bersifat filosofis. Kesenjangan antara pikiran dan kata dapat diatasi dengan interpretasi. Maksudnya adalah hermeneutik harus dapat lebih dimengerti

sebagai sebuah seni mendengarkan, daripada sebagai seni membaca, seni menulis atau seni berbicara.

Dalam mengembangkan hermeneutika, pemikiran Schleiermacher tak terlepas dari para tokoh yang sudah terlebih dahulu berkonsentrasi pada Ilmu Filologi yang berkaitan erat dengan hermeneutika, di antaranya ialah Friederich Ast dan August Wolf. Friedrich Ast yang hidup pada tahun 1778-1841, ia berpendapat bahwa filologi memiliki tugas menangkap roh atau *Volkgeist* dalam kebudayaan Yunani dan Romawi kuno. Makna roh tersebut lebih menekankan pada bermacam aspek mental-intelektual kebudayaan seperti moralitas, alam pikir, tata nilai, dsb. Memahami mentalitas sebuah kebudayaan yang tergambar dalam teks-teks tertentu bukan perkara mudah. Untuk mengerjakan hal itu, sang penafsir diharuskan belajar mengenai gramatik, namun peran gramatik di sini hanya sebagai alat bantu untuk menarik makna spiritual dan teks ke luar. Seperti para pemikir di abad renaissance, Ast membayangkan adanya akal budi di dalam diri manusia yang akan tercermin di dalam akal pemikiran individu. Oleh karena itu untuk memahami roh, penafsir dituntut untuk memahami karya-karya individu. Lalu hubungan antar bagian dan keseluruhan tersebut dikembangkan oleh Schleiermacher sebagai lingkaran hermeneutik. Sedangkan August Wolf, seorang ahli filologi kedua yang hidup pada tahun 1759-1824. Sebagaimana Ast, Wolf memberi batas pada hermeneutik sebagai sebuah upaya untuk menangkap makna dari teks-teks kuno. Interpretasi dalam pandangan Wolf adalah sebagai dialog dengan sang penulis, agar dapat menangkap isi pikiran penulis maka seorang penafsir perlu menempatkan diri menjadi posisi si penuli tersebut atau Wolf mengistilahkan dengan keringanan jiwa yang menyelaraskan diri dengan pikiran-pikiran asing (Hardiman, 2015) Dengan kata lain, seorang penafsir harus mampu menguasai psikis sang penulis. Semua hal yang dikatakan oleh Wolf kemudian dikembangkan oleh Schleiermacher dengan konsep mengalami kembali atau "*Nach-Erlebern*". Wolf juga mengenalkan perbedaan penting mengenai *Verstehen* (Memahami) dan *Erklarn* (Menjelaskan) yang kemudian dikembangkan oleh Dilthey. Menurut Wolf, memahami dipakai untuk diri sendiri sedangkan menjelaskan dipakai untuk orang lain (Hardiman, 2015).

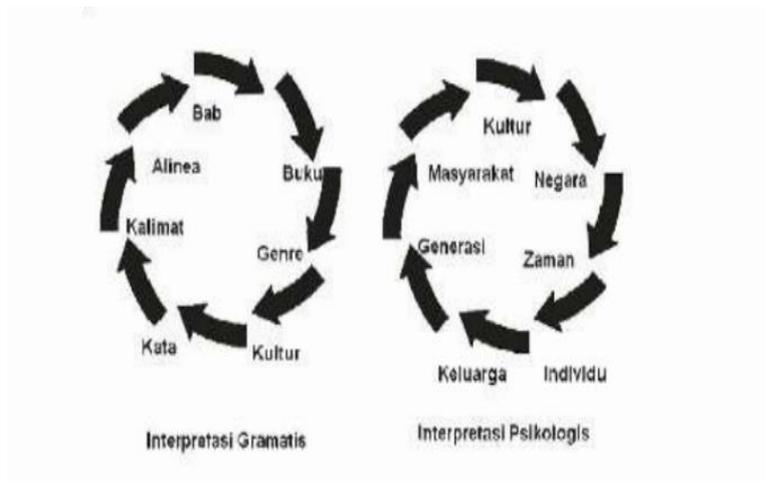
Kita memahami dengan membaca, namun kita mengungkapkan penjelasan dari hasil bacaan.

Hermeneutik yang digagas oleh Ast dan Wolf merupakan hermeneutik yang mengkhususkan diri pada berbagai teks kuno seperti dokumen-dokumen hukum, karya-karya sastra bahkan kitab-kitab suci. Beragam cara untuk memahami hal tersebut, tergantung jenis teks sehingga berkembang berbagai macam disiplin ilmu khusus interpretasi. Schleiermacher meyakini bahwa dalam menyatukan teks-teks tersebut berasal dari hakikat yang sama, sebagai contoh: semua teks adalah jalinan kata berdasarkan aturan-aturan gramatik tertentu, agar dapat memahami makna dari teks itu, maka diperlukan gramatik. Hubungan gramatik dan antar makna tersebut berlaku untuk semua jenis teks, jika hubungan tersebut dapat dijelaskan maka kita akan memperoleh dasar untuk segala hermeneutik khusus. Hal itu merupakan gagasan dari Schleiermacher sehingga ia disebut sebagai *father of modern hermeneutik*. Hermeneutik yang digagas oleh Schleiermacher itulah yang disebut dengan sebuah seni memahami yang diperlukan untuk menangkap makna dari sebuah teks dan tidak terbatas hanya pada disiplin teks tertentu. Dengan kata lain, Schleiermacher berhasil membuat hermeneutik terlepas dari disiplin ilmu yang spesifik seperti hukum, filologi dan teologi. Ia menjadikan hermeneutik sebagai cara untuk memahami sebuah ungkapan bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun penuturan. Bahkan hermeneutik mampu menjadi kemampuan yang umum dimiliki oleh manusia untuk memahami sebuah makna hingga terbuka jalan menuju hermeneutik filosofis.

Prioritas antara bahasa dan penggunanya akan menghasilkan pemahaman yang berbeda. Jika pemikiran lebih utama dibandingkan dengan bahasa yang dipakai untuk menyampaikan sebuah pemikiran, interpretasi psikologis akan memiliki posisi lebih atas dibanding dengan gramatis. Sebab orang-orang menganggap bahwa secara khusus bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengomunikasikan berbagai pemikiran yang ada di kepala seseorang. Hal sebaliknya pun dapat terjadi, yaitu mengutamakan interpretasi gramati dibanding dengan interpretasi psikologis, jika kita secara khusus menganggap seorang penutur dan tuturannya sebagai

kesempatan untuk bahasa menyatakan dirinya. Dari kedua tugas tersebut Schleiermacher menganggap bahwa keduanya setara.

Gambar 1: Lingkaran Hermeneutik Schleiermacher



Sumber: Screenshot Buku Digital Seni Memahami Hermeneutik

Posisi antara interpretasi psikologis dengan interpretasi gramatik disebut dengan istilah *hermeneutischer Zirkel* atau lingkaran hermeneutik. Masuk ke dalam psikis penulis untuk mengalami kembali pengalamannya berarti sedang menjalani lingkaran hermeneutis dalam interpretasi. Di sini kita akan menemui kesulitan, sebab jika untuk memahami bagian-bagian harus terlebih dahulu memahami keseluruhan, maka bagaimana cara memahami keseluruhan tersebut? Bukankah dengan memahami bagian-bagian merupakan cara untuk memahami keseluruhan? Namun dalam hal ini Palmer memiliki sebuah penjelasan yang sangat menarik tentang bagaimana Schleiermacher dalam merespon permasalahan ini. “Terkadang sering terjadi semacam lompatan ke dalam lingkaran hermeneutik dan kita memahami keseluruhan dari bagian-bagian secara bersama-sama”. (Hardiman, 2015). Meskipun pernyataan Palmer tersebut sesuai dengan maksud dari Schleiermacher, namun menimbulkan sebuah pertanyaan baru “Kekuatan seperti apakah yang memampukan kekuatan itu?” Sebagai contoh, untuk memahami sebuah kata manusia perlu memahami kalimat, untuk memahami sebuah kalimat maka manusia perlu memahami kata. Pertanyaan tersebut sudah menemukan titik terang, namun dalam praktik memahami makna tidak bisa mulai hanya dari satu

titik tolak saja, entah hanya bagian atau keseluruhan. Dalam memahami makna antara bagian-bagian dengan keseluruhan harus dijelaskan secara serentak sehingga ada makna yang dapat ditangkap. Ada satu kekuatan akal sebagai seorang penafsir yang memungkinkan keserentakan proses tersebut, Schleiermacher menyebutnya sebagai intuitif atau divinitoris. Maksud kekuatan divinitoris adalah memahami sebuah teks dengan beralih kepada posisi orang lain atau penulis agar dapat menangkap kepribadiannya secara langsung.

Peran Schleiermacher dalam hermeneutik modern tentunya tak perlu diragukan lagi, dia adalah seorang bapak hermeneutik modern bagi banyak tokoh pengembang kajian hermeneutika lainnya seperti Heidegger, Habermas, Gadamer, Derrida, Ricoeur, dan Dilthey. Pada Schleiermacher kita masih dapat menemukan sebuah keyakinan bahwa interpretasi terhadap teks dapat membangun kembali makna sesungguhnya dari seorang penulis. Dengan kata lain, tugas hermeneutik adalah memunculkan kembali seluruh makna yang dimaksud oleh penulis. Sebab itu, hermeneutik romantik disebut juga sebagai hermeneutik reproduktif. Keyakinan bahwa makna asli sebuah teks dapat dipulihkan tidak ditemui lagi di pemikiran para tokoh hermeneutik setelah Schleiermacher. Schleiermacher telah membuka jalan kepada sebuah proses yang tidak dapat mundur kembali, yaitu sebuah proses memahami teks yang tidak lagi menggunakan sisi logika internal teks tersebut, namun dari relasinya dengan konteks kehidupan yang akan menghasilkan teks tersebut. Proses ini tidak dapat ditarik mundur, sebab para tokoh setelah Schleiermacher opun akan kembali kepada literasi, yaitu cara memahami teks hanya dengan menitikberatkan pada kalimat yang tertulis di sana.

Hal itu yang mendasari skripsi ini menggunakan pendekatan hermeneutika, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat membangun kembali pemahaman atau penafsiran terhadap pemikiran Abujamin Roham yang terkandung di dalam buku-bukunya yang berkenaan dengan kekristenan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Artikel karya Syafiin Mansur yang berjudul Pemikiran Intelektual Muslim Tentang Kristenisasi di Indonesia 1966-1998 (Studi Pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham), Jurnal AlQalam (Jurnal Kajian Keislaman), Vo. 31, No. 1 Januari-Juni 2014 (Mansur, n.d.) yang berisi: *“Menyebarnya penginjilan di NKRI didorong oleh para kolonialis, gereja, misionaris, dan orientalis sehingga semakin mengakar kuat sampai saat ini. Kristenisasi di Indonesia juga sebagai pemicu rusaknya keharmonisan yang telah terjalin antar sesama umat beragama.”*

Tesis karya Muhammad Isa Anshory yang berjudul Kolonialisme dan Misis Kristen di Jawa, Program Studi Magister Pemikiran Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010 (Anshary, 2013) yang berisi:

“Politik etis sangat berkaitan sera dengan Kristenisasi (kerstening-politiek). Hubungan yang erat tersebut dapat ditelusuri dari awal terbentuknya istilah politik etis, penerapan politik etis, program serta pelaksanaan politik etis yang dibersamai oleh semangat Kristen. Karena itu pemerintah Hindia-Belanda pada masa itu berani memberikan bantuan yang tidak sedikit untuk upaya pengkristenan masyarakat pribumi karena upaya tersebut sejalur dengan pengadaban atau civilizing mission yang merupakan tujuan dari politik etis. Dan melihat dari hal tersebut, politik etis sebenarnya adalah upaya pemerintah Hindia-Belanda untuk meminggirkan rakyat Indonesia yang bermayoritas muslim”.

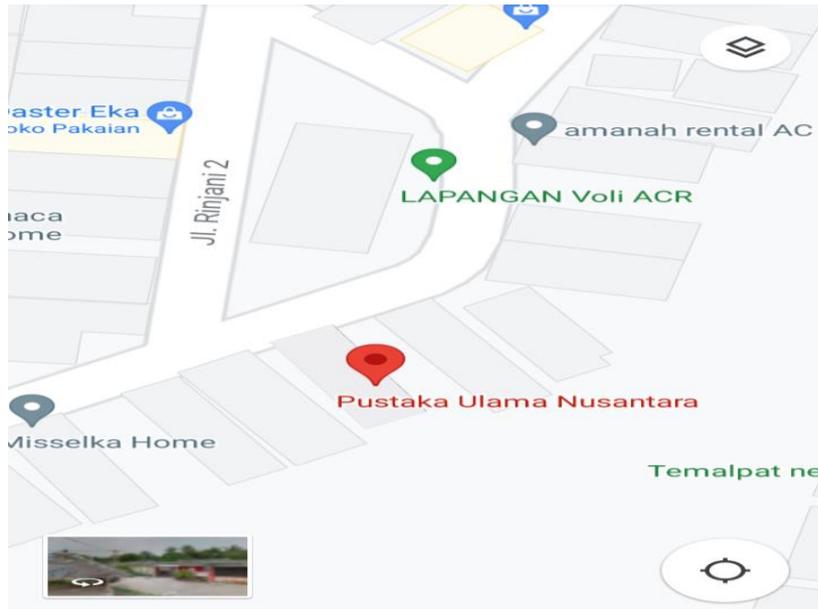
Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian terdahulu telah membahas tentang sejarah kristenisasi di Indonesia dan pemikiran tiga intelektual muslim mengenai kristenisasi. Sedangkan dalam penelitian saat ini, penulis akan membahas poin-poin baru mengenai pemikiran Abujamin Roham di dalam buku “Jangan Berkebun di Ladang Orang” terhadap kristenisasi di Indonesia dalam aspek teologi, ritual dan sosial keagamaan.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

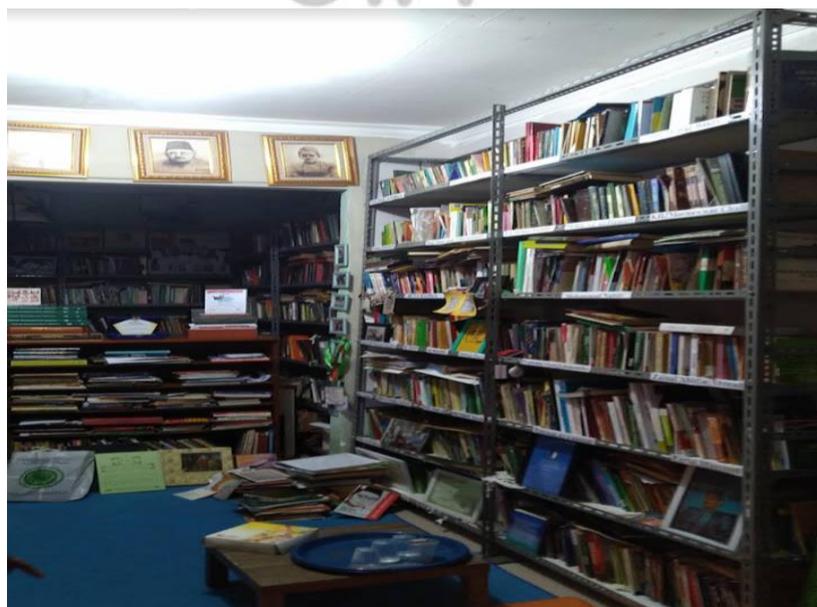
Penelitian ini berlokasi di Perpustakaan Pustaka Ulama Nusantara, Perumahan Ambar Cibinong Residence Blok B.4 No. 24, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor.

Gambar 2: Alamat Perpustakaan Pustaka Ulama Nusantara



Sumber: Google Maps

Gambar 3: Perpustakaan Pustaka Ulama Nusantara



Sumber: Google Maps

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena pada perpustakaan ini terdapat buku-buku karya Abujamin Roham yang dapat menunjang penelitian baik sebagai data primer maupun sekunder.

Adapun waktu dalam penelitian ini sejak pembuatan proposal hingga pembuatan skripsi direncanakan selama 8 bulan yang dilaksanakan pada bulan September 2022 sampai dengan bulan Juni 2023. Tahapan dan waktu kegiatan penelitian akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kegiatan	Tahun	2022												2023																			
	Bulan	Sept				Okt				Nov				Jan				Feb				Maret				Mei				Juni			
	Minggu	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
Persiapan																																	
Pembuatan Proposal																																	
Penelitian Studi Literatur																																	
Pengolahan Data																																	
Pembuatan Laporan Penelitian																																	
Bimbingan Skripsi																																	
Seminar Hasil Skripsi																																	

2. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kajian kepustakaan. Dalam bukunya, mengutip dari Johnny Saldana, Sugiono mengemukakan bahwa *“Qualitative research is an umbrella term for a wide variety of approaches to and methods for the study of natural social life. The information or data collected and analyzed is primarily (but not exclusively) nonquantitative of character, consisting of textual material such as interview transcript, field notes and document, and/or visual material such as artifacts, photograph, video recordings, and internet sites, that document human experiences about other and/or one’s self in social action and reflexive states”* (Sugiyono, 2020). Metode kepustakaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penulisan. Sedangkan untuk pendekatan, penulis menggunakan pendekatan filsafat dengan spesifikasi teori Hermeneutika Schleiermacher.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan karena fokus penelitian penulis berkenaan dengan studi ketokohan. Kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi ketokohan ialah berdasarkan pada penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena, aktivitas, persepsi, atau pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok (Mansur, 2014). Sedangkan sebagai pisau analisisnya, penulis menggunakan pendekatan filsafat hermeneutika Schleiermacher karena akan menggambarkan studi ketokohan yang termuat dalam buku, surat kabar ataupun majalah.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek berasal dari mana data tersebut didapatkan (Sujarweni, 2014). Lalu data tersebut akan diproses agar menjadi informasi baru yang nantinya dapat menjadi manfaat untuk para pembaca. Dalam penelitian ini data didapatkan lewat dua sumber, yaitu data primer dan sekunder.

A. Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2020). Dalam proposal ini data primer didapatkan lewat buku "*Jangan Berkebun di Ladang Orang (Seri Kristologi VI)*" karya Abujamin Roham, diterbitkan di Jakarta oleh Media Dakwah pada tahun 2003.

B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan berbagai macam informasi yang dihimpun oleh penulis untuk menunjang kebutuhan data penelitian utama. Menurut Sugiyono, data sekunder merupakan data yang sumber datanya tidak langsung berasal dari pengumpul data, namun melalui dokumen atau orang lain yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2020). Adapun data sekunder yang penulis gunakan ialah dokumen, buku, dan literatur karya Abujamin Roham seperti:

1. *Antara Bible dan Quran* karya Abujamin Roham
2. *Apakah Benar Yesus Pernah Ada?* karya Abujamin Roham

3. *Gayung Bersambut, Menjawab Serangan Penginjil* karya Abujamin Roham
4. *Dapatkah Islam dan Kristen Hidup Berdampingan?* karya Abujamin Roham
5. *Agama Islam dan Kristen serta Perbandingannya* karya Abujamin Roham
6. *Ensiklopedi Lintas Agama* karya Abujamin Roham.
7. *Tanya Jawab Populer Islam dan Kristen* karya Abujamin Roham
8. *Senjata Menghadapi Pemurtadan* karya Tim Fakta

Penulis memperoleh data sekunder melalui Perpustakaan Pustaka Ulama Nusantara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik menghimpun data dalam proposal ini berasal dari data primer dan data sekunder. Adapun teknik menghimpun data pada penelitian ini adalah:

A. Fase Pemilihan Topik

Penulis mengamati fenomena yang ada di masyarakat sebagai langkah awal untuk menentukan topik penelitian.

B. Fase Menentukan Fokus Penelitian

Setelah menemukan topik yang akan diteliti, peneliti mengeksplorasi berbagai macam informasi terhadap topik penelitian yang bertujuan untuk menentukan fokus penelitian. Peneliti mewawancarai secara langsung pemilik Perpustakaan Pustaka Ulama Nusantara terkait tokoh Abujamin Roham dan buku-buku karya Abujamin Roham untuk menentukan fokus penelitian. Lalu peneliti memilih fokus penelitian terkait pemikiran Abujamin Roham terhadap kristenisasi di Indonesia yang terdapat di dalam buku *Jangan Berkebutan di Ladang Orang*.

C. Pengumpulan Sumber Data

Penulis mulai mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun sumber data yang penulis kumpulkan terbagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sekunder. Untuk sumber data primer penulis menggunakan buku:

“*Jangan Berkebun di Ladang Orang*” karya Abujamin Roham. Sedangkan untuk data sekunder penulis menggunakan buku: “*Antara Bible dan Quran, Apakah Benar Yesus Pernah Ada?, Gayung Bersambut Menjawab Serangan Penginjil, Dapatkah Islam dan Kristen Hidup Berdampingan?, Agama Islam dan Kristen serta Perbandingannya, Ensiklopedi Lintas Agama*”. Penulis mengumpulkan sumber data primer dan sekunder melalui Perpustakaan Pustaka Ulama Nusantara yang beralamat di Perum. Ambar Cibinong Residence, Blok B.4 No. 24 Kabupaten Bogor.

D. Fase Membaca

Penulis menggunakan metode membaca tingkat semantik, dimana penulis membaca data secara terperinci untuk dapat menangkap esensi dari data tersebut. Penulis mendahulukan membaca data primer, setelah penulis anggap cukup maka selanjutnya penulis mulai membaca data-data sekunder.

E. Membuat Catatan

Pada fase ini penulis mencatat poin-poin penting terhadap sumber data primer yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penulis menggunakan metode mencatat secara parafrase, yaitu dengan menangkap inti yang terdapat di dalam data lalu dicatat dengan redaksi kata yang disusun oleh penulis sendiri. Dengan menggunakan metode ini uraian dalam data yang panjang dapat menjadi sebuah kalimat singkat agar mudah terekam pada kartu data.

5. Teknik Analisis Data

Teknik telaah data merupakan serangkaian upaya sederhana untuk mengembangkan dan mengolah data ke dalam kerangka kerja sederhana. Teknik analisis data merupakan tahap lanjut dari tahap sebelumnya yaitu pengumpulan data. Data yang sebelumnya telah terhimpun diklasifikasikan sesuai dengan reliabilitasnya lalu dianalisis dengan tujuan agar mendapatkan informasi. Penulis menggunakan teknik analisis data model analisis isi (*Content Analysis*). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi enam fase.

Fase pertama, penulis menetapkan tokoh yang akan dikaji, yaitu Abujamin Roham dengan objek formal kajiannya adalah Kristenisasi.

Fase kedua, peneliti melakukan inventaris dan menyeleksi data, yaitu buku-buku karya Abujamin Roham dan buku lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti melakukan fase ini di minggu pertama dan kedua pada bulan Oktober tahun 2022.

Fase ketiga, peneliti melakukan klasifikasi data-data penting terkait Kristenisasi. Fase ini dilakukan pada minggu ketiga dan keempat di bulan Oktober 2022.

Fase keempat, peneliti mulai mengkaji dan mengabstraksikan data-data tersebut melalui metode deskriptif. Fase ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2023.

Fase kelima, peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah, fase ini dilakukan pada bulan Maret 2023.

H. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal Skripsi
2. Sampul Depan
3. Halaman Judul
4. Abstrak
5. Halaman Pernyataan Karya Sendiri
6. Halaman Pengesahan
7. Kata Pengantar
8. Daftar Isi
9. Daftar Tabel
10. Daftar Gambar
11. Daftar Lampiran
12. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama skripsi berisi sub-bab berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini terdiri dari landasan teori yang berisi pembahasan tentang Agama Kristen menurut Abujamin Roham, definisi Kristenisasi, sejarah Kristenisasi, perintah mengabarkan Injil, tokoh-tokoh Kristenisasi di Indonesia, faktor-faktor terjadinya Kristenisasi, dimensi agama menurut Ninian Smart serta Hermeneutika Schleiermacher.

BAB III BIOGRAFI ABUJAMIN ROHAM

Dalam bab ini peneliti mengemukakan tentang biografi dan kehidupan dari tokoh yang diteliti yaitu Abujamin Roham. Peneliti memuat perjalanan hidup sang tokoh, perjalanan karir serta karya-karyanya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan analisa secara kualitatif. Di dalamnya membahas pemikiran Abujamin Roham tentang Kristenisasi di Indonesia serta manfaat pemikiran Abujamin Roham dalam membendung Kristenisasi pada kehidupan sosial pemeluk agama di Indonesia

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam kesimpulan dikemukakan permasalahan yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis. Sedangkan saran memuat harapan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.